

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang diawali dengan hubungan perkawinan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita, yang komitmen dan peran masing-masing meliputi ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu dan anak-anak dengan sebagai anggota keluarga dalam keadaan saling solider, saling membutuhkan, serta ada fungsi yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga sejahtera, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Menurut BKKBN (1999) “Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, terdapat beberapa fungsi keluarga antara lain fungsi keagamaan, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Dalam Pasal 4 ayat (2) huruf f Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994 menjelaskan tentang fungsi sosialisasi dan pendidikan, dimana keluarga berperan dalam mendidik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan alam di masa depan.

Sedangkan menurut Friedman (1998) yang dikutip dalam Lestari (2016) Fungsi sosialisasi keluarga dimulai sejak lahir, ketika seorang individu berhasil dalam perkembangannya serta melalui interaksi atau relasi antar anggota. Anggota keluarga belajar disiplin, norma, budaya, dan perilaku melalui interaksi keluarga. Belajar tentang kedisiplinan, standar akademik, budaya dan tata krama juga bisa dimulai sejak dini dalam membangun keluarga. Membesarkan rumah tangga adalah bagian fungsional dari sebuah keluarga, yang secara harfiah berarti bahwa semua anggota keluarga harus menciptakan hubungan yang harmonis. Tidak hanya disana, keluarga juga memiliki fungsi mendidik tatanan unit keluarga, baik formal, informal maupun informal, seperti memberikan fasilitas pendidikan yang

terbaik bagi seorang anak, agar anak memiliki masa depannya (Nurmayanti, 2022:26-27). Berkaitan dengan fungsi sosialisasi dan pendidikan, dapat juga dioptimalkan dengan pendidikan informal seperti pendidikan keluarga dan lingkungan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan tradisi.

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang dahulu dan masih berlaku sampai sekarang. Setiap negara di dunia pasti memiliki tradisi yang terus dilestarikan sebagai bentuk identitas bangsa. Tak terkecuali bangsa Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang tersebar hingga ke setiap pelosok daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisinya adalah Kabupaten Banjarnegara.

Kabupaten Banjarnegara merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dahulu termasuk dalam kawasan Karesidenan Banyumas dan luasnya 1.069,71 km<sup>2</sup> yang meliputi 20 kecamatan dengan jumlah penduduk 923.192 jiwa (BPS Kabupaten Banjarnegara, 2019).

Beberapa tradisi yang berkembang di Banjarnegara antara lain nyadran, cowongan, kenthongan, ujungan dan begalan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Begalan.

Begalan merupakan warisan budaya tradisional nenek moyang di eks karesidenan Banyumas. Pada zaman dahulu, nenek moyang penduduk Banyumas menganggap tradisi begalan sebagai bagian terpenting dalam pernikahan yang dianggap memenuhi syarat-syarat yang harus dilaksanakan dalam tradisi begalan, dengan tujuan terhindar dari marabahaya. Tujuan pelaksanaan syarat tersebut adalah karena tidak semua perkawinan mengikuti adat Begalan. Alasan melaksanakan tradisi begalan antara lain perkawinan *kedhana-kedhini* (saudara laki-laki), *mbarep karo mbarep* (anak sulung ke anak sulung), *mbarep karo bontot* (anak sulung ke anak terakhir), *bontot karo bontot* (anak terakhir dengan si bungsu). Begalan adalah perpaduan antara seni tarian dan seni tutur lisan sebagai bagian dari upacara pernikahan, ketika rombongan pengantin pria memasuki pelataran rumah pengantin wanita.

Begalan berarti slametan atau ruwat, dan seperti dicatat Supriyadi, istilah Begalan dalam tradisi Wong Banyumas tidak berarti merampas harta milik orang

lain, apalagi merugikannya. Namun, itu sebenarnya melindungi dari gangguan roh jahat. Jadi, Begalan adalah salah satu syarat atau krenah/pengruwat untuk menghindari kekuatan gaib yang dapat mengganggu dan mengancam keselamatan, khususnya kedua mempelai. (Anam, 2018) Pada saat prosesi Begalan digunakan berbagai peralatan yang dibawa sebagai bawaan yaitu peralatan dapur. Setiap barang bawaan, khususnya peralatan dapur, memiliki makna simbolis yang sejalan dengan filosofi Jawa, khususnya Jawa Banyumasan. Peralatan dapur meliputi: Yahan (alat pikul), Iyan Ilir (kipas anyaman), Cething (mangkuk nasi bambu), Steam (penanak nasi bambu), Kekeb (penutup kukusan), Layah/Charteristic (wadah membuat sambal), Muthu (penggiling cabai), Siwur (sendok), Centhong (sendok dari tempurung kelapa untuk nasi), Irus (sendok kelapa untuk sayur), Pari (Padi), Kendhil (Periuk dari tanah) dan Daun Salam. Alat yang disebut Brenong Kepang ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia di muka bumi, khususnya bagi pengantin yang akan memasuki kehidupan baru.

Pelaksanaan Begalan sendiri yaitu pada saat awal dimulainya upacara panggih penganten. Upacara Panggih Penganten adalah salah satu rangkaian upacara pernikahan yang dilaksanakan di rumah orang tua pengantin wanita. Pada saat telah ditentukan, pengantin laki-laki diantar oleh teman-teman atau saudara-saudaranya sampai di depan gapura. Sementara pengantin wanita dikawal saudara-saudara, kedua orang tuanya, dan dua gadis kecil pembawa kipas menyongsong kedatangan rombongan pengantin pria dan berhenti di depan gapura. Di belakangnya ada dua orang ibu yang masing-masing membawa kembar mayang. Seorang ibu pengiring pengantin pria maju dan memberikan *sanggan* (buah pisang yang dibungkus rapi dengan daun pisang dan diletakan di atas nampan) kepada ibu pengantin putri. Pemberian *sanggan* ini sebagai tanda penghormatan untuk penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut. Ketika upacara panggih selesai kembar mayang dibawa keluar dan dibuang diperempatan jalan dekat rumah. Dibuangnya kembar mayang ini bertujuan agar upacara pernikahan dapat berjalan baik dan semua pihak selamat dari bahaya dalam bentuk apapun.

Tradisi begalan juga digunakan sebagai pemberian nasihat perkawinan dan sebagai media transfer pengetahuan yang bermanfaat sebagai tuntunan dan pedoman dalam berperilaku sehari-hari setelah menikah bagi pasangan pengantin baru juga bagi pasangan suami-istri yang sudah lama berumah-tangga untuk kembali mengingatkan akan bagaimana penyelesaian masalah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orangtua (Priyanto, 2008:165).

Pementasan Begalan sendiri diawali sebelum ritual panggih di kediaman mempelai wanita. Upacara Panggih Penganten merupakan salah satu rangkaian upacara perkawinan yang dilaksanakan di rumah orang tua mempelai wanita. Pada waktu yang ditentukan, teman atau kerabat mempelai pria akan mengantar Anda keluar pintu. Sementara itu, mempelai wanita diantar oleh kerabat, orang tua dan dua gadis cilik dengan kipas di tangan menyambut rombongan keluarga mempelai pria untuk datang dan singgah di depan gerbang. Di belakangnya ada dua ibu yang masing-masing mengandung anak kembar. Ibu mempelai pria maju ke depan dan memberikan sanggan (pisang yang dibungkus dengan hati-hati dengan daun pisang dan diletakkan di atas nampan) kepada ibu mempelai. Ambil sanggan ini sebagai tanda penghormatan atas pelaksanaan upacara pernikahan. Saat upacara panggih selesai, si kembar Mayang dibawa keluar dan dibuang di perempatan dekat rumah mereka. Penataan mayang kembar ini bertujuan agar acara pernikahan berjalan dengan baik dan semua pihak selamat dari segala macam marabahaya.

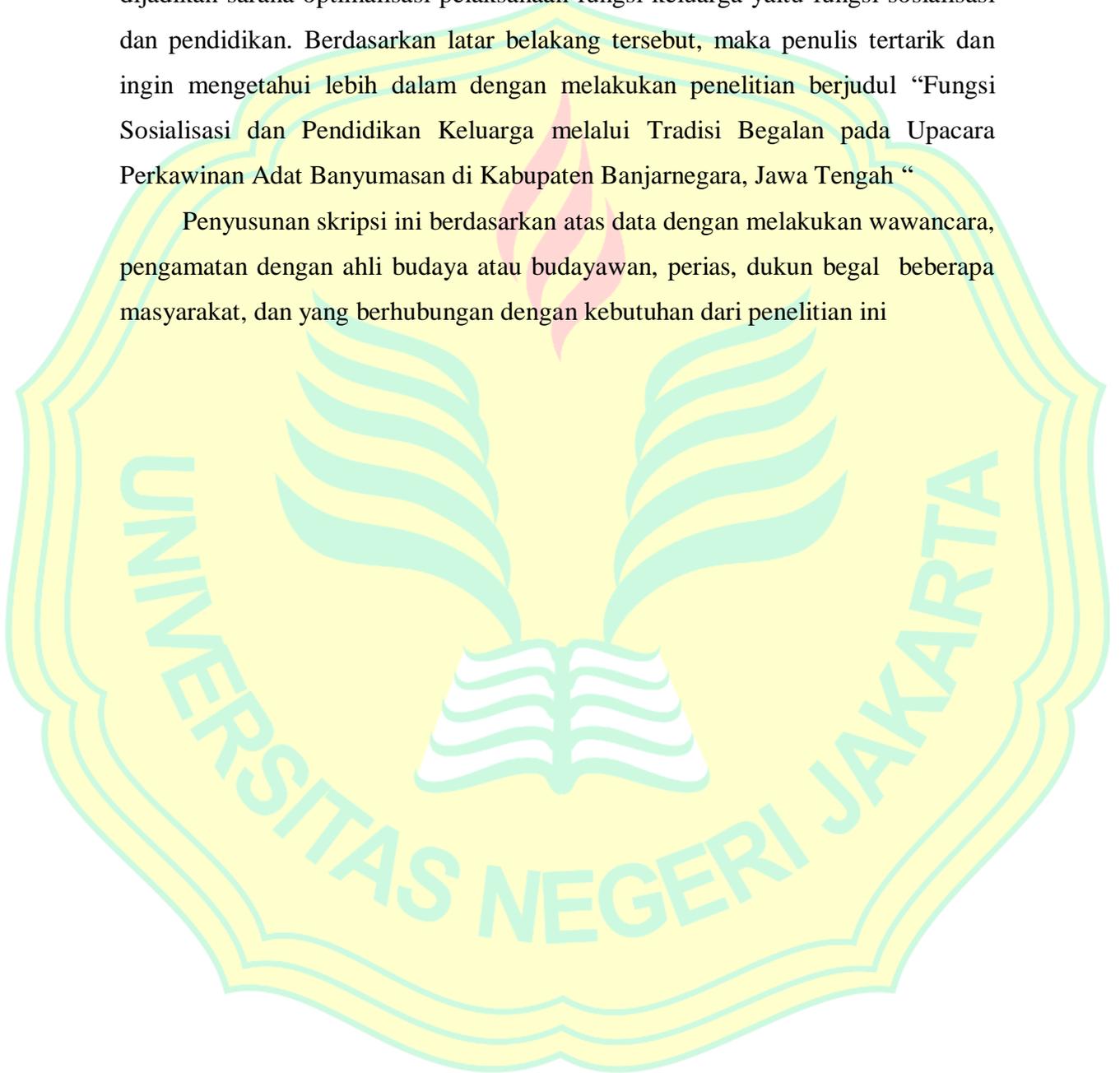
Tradisi Begalan juga dijadikan sebagai penyuluhan pernikahan dan sebagai sarana transfer ilmu yang berguna sebagai pedoman dan pedoman dalam perilaku sehari-hari setelah menikah bagi pengantin baru, maupun pasangan yang telah lama menikah untuk mengingatkan bagaimana cara penyelesaian masalah yang sesuai keinginan mereka dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya (Priyanto, 2008:165).

Menurut penelitian Syarif Hidayat (2014:86-87) yang berjudul Konsep Keluarga Sakinah, dalam Tradisi Begalan dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Kaliwedi, Banyumas, dikenal tradisi begalan yang dipercaya sebagai tolak bala untuk kedua calon pengantin. Begalan juga berfungsi sebagai wejangan untuk bekal kehidupan keluarga kedua calon pengantin. Begalan diperankan oleh Joko

Sengkolo dan Joko Kelantung. Keduanya memerankan begalan dengan cara berdialog, mereka menjadi media transformasi nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam perlengkapan begalan.

Wejangan atau nasihat perkawinan dalam Tradisi Begalan ini lah yang dijadikan sarana optimalisasi pelaksanaan fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam dengan melakukan penelitian berjudul “Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Keluarga melalui Tradisi Begalan pada Upacara Perkawinan Adat Banyumasan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah “

Penyusunan skripsi ini berdasarkan atas data dengan melakukan wawancara, pengamatan dengan ahli budaya atau budayawan, perias, dukun begal beberapa masyarakat, dan yang berhubungan dengan kebutuhan dari penelitian ini



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan di atas, penulis dapat mendefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Begalan dalam perkawinan adat Banyumas beserta makna dan simbolnya.
2. Nilai-nilai sosialisasi dan pendidikan keluarga melalui wejangan/nasehat yang disampaikan saat pelaksanaan prosesi Tradisi Begalan
3. Kurang dikenalnya Tradisi Begalan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah terutama di Banjarnegara bagian Tengah dan Selatan

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan lebih fokus pada permasalahan dan lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah, yaitu seputar nasehat perkawinan yang disampaikan dalam proses pelaksanaan Begalan beserta maknanya dalam perkawinan adat Banyumas serta fungsi sosialisasi dan pendidikan yang terdapat dalam Tradisi Begalan dalam rangka optimalisasi fungsi keluarga.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan Begalan dan apa arti dari simbol-simbol yang digunakan?
2. Fungsi sosialisasi dan pendidikan apa saja yang telah terpenuhi melalui Tradisi Begalan?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Begalan dalam perkawinan adat Banyumas beserta makna simbol-simbolnya.
2. Mengetahui bagaimana fungsi keluarga dapat terlaksana melalui Tradisi Begalan
3. Mengetahui nilai sosialisasi dan pendidikan keluarga apa yang disampaikan dalam Tradisi Begalan

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teroritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung atau menunjang penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Calon Pengantin

Bagi para calon pengantin, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada calon pengantin tentang nasehat atau nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupan berumah tangga di masa depan.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa tata rias, khususnya bagi peneliti sendiri dalam menambah wawasan tentang Upacara Adat Perkawinan dalam Mata Kuliah Pengantin Indonesia Barat.

- c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang pemahaman seni tradisi dan keberlangsungannya dimasyarakat dan perubahan dalam berbagai fenomena kebudayaan lainnya serta sebagai dokumentasi tambahan mengenai fenomena Budaya Banyumasan khususnya di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang bisa dipakai sebagai masukan bagi pembaca dan penulis.